

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Masjid Baitusy Syuhada'

Masjid yang pertama kali dibangun di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, ialah Masjid Baitusy Syuhada'. Masjid tersebut termasuk satu-satunya masjid yang menjadi satra tempat peribadatan umat Islam di kelurahan Desa Kedungwungu, yang meliputi empat perdukahan yaitu Dukuh Gayam, Dukuh Bogorejo, Dukuh Gelam, dan Dukuh Bandul. Adapun dua perdukahan yaitu dukuh Gelam dan Dukuh Bandul yang sangat jauh dari Desa Kedungwungu, yaitu sekitar 3-4 km dari Desa Kedungwungu ditambah akses jalan yang kurang memadai, membuat warga kurang begitu berminat untuk menjalankan ibadah di masjid dan juga nilai keislaman masyarakatnya yang masih sangat labil.

Menurut Ta'mir masjid yaitu Bapak Sarpani, Masjid Baitusy Syuhada' di Desa Kedungwungu sifatnya *Jami'*, adapun pembangunannya atas gotong royong warga dan berdiri di atas tanah wakaf dari seorang pejabat kecamatan yaitu beliau bernama Bapak Danu. Beliau mewakafkan tanah seluas kurang lebih 475 m untuk pendirian tempat ibadah.

Seiring kemajuan zaman Masjid Baitusy Syuhada' yang dahulunya dibangun dengan tiang kayu jati dan dengan bentuk yang sangat sederhana, sekarang ini Masjid Baitusy Syuhada' sudah di renovasi dan diganti kontruksi dari beton dengan dua lantai. Dan seiring bertambahnya umat Islam, sekarang ini semua pedukuhan yang masuk dalam Desa Kedungwungu, sudah mendirikan masjid dan musholla untuk tempat beribadah maupun Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹

2. Sejarah Masjid Baitusy Syuhada'

Masjid Baitusy Syuhada', didirikan sekitar pada tahun 1930-an di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Asal mula didirikan Masjid Baitusy Syuhada', pada zaman dahulu penduduk Desa Kedungwungu masih sedikit yang menempati desa tersebut, dan mayoritas

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, sebagai Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, 22 Februari 2022, pukul 16.00

penduduknya rata-rata identik orang Awam (orang yang belum memahami ilmu Agama), kemudian ada salah satu tokoh pemuka agama Desa Kedungwungu yang memahami ilmu Agama dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat yang belum mengetahui ilmu Agama, Beliau bernama mbah Malagyudho.

Mbah Malagyudho termasuk sesepuh Desa Kedungwungu yang pertama kali menempati Desa Kedungwungu dan juga berjuang untuk menyebarkan agama Islam maupun mengamalkan ilmunya kepada masyarakatnya. Dan sampai sekarang ini mbah Malagyudho menjadi cikal bakal Desa Kedungwungu, karena beliau menjadi satu-satunya tokoh pemuka agama yang berjuang di Desa Kedungwungu dalam mengajarkan masyarakatnya untuk memahami ilmu Keagamaan.²

Adapun menurut Ta'mir masjid yaitu Bapak Sarpani, sejarah Masjid Baitusy Syuhada' sangatlah berliku-liku, di era pertengahan tahun 1980 an, Masjid Baitusy Syuhada' dijadikan untuk tempat pembelajaran Madin (Madarasah Diniyah), karena waktu itu gedung madin belum didirikan, dan setelah perkembangan zaman, penduduk di Desa Kedungwungu semakin banyak yang berminat menimba ilmu untuk memahami ilmu Agama, akhirnya masjid tersebut tidak muat untuk tempat belajar mengajar. Lalu ketua masjid dahulu, yang masih dipimpin oleh Almarhum Kiai Muntakib, memiliki inovasi untuk mendirikan Madarasah Diniyah, setelah itu beliau mengadakan rapat dengan Ustadz-ustadz yang mengajar ilmu Agama, pengurus Masjid, sesepuh Desa, dan masyarakat desa untuk membahas mengenai pembangunan Madarasah Diniyah. Akhirnya yang mengikuti rapat tersebut menyetujui adanya pembangunan Madarasah Diniyah tersebut, kemudian sedikit demi sedikit masyarakat saling bergotong royong untuk mengadakan pembangunan Madarasah Diniyah, dan sampai sekarang ini menjadi bangunan yang cukup besar dan juga dijadikan untuk tempat belajar mengajar Madarasah Ibtidaiyah (MI) untuk sekolah pagi.³

² Hasil wawancara dengan Bapak Wasimin, sebagai Masyarakat Desa Kedungwungu, 25 Februari 2022, pukul 16.00.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, sebagai Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, 22 Februari 2022, pukul 16.00

3. Letak Geografis

Secara geografis Masjid Baitusy Syuhada' terletak di Desa Kedungwungu RT 04/ RW 01 Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Jawa Tengah. Dari sebelah utara Masjid Baitusy Syuhada' berdekatan dengan Wisata Goa Trawang Desa Kedungwungu, dan dari sebelah selatan berdekatan dengan Pabrik Gula Gendhis Multi Manis Desa Tinapan.⁴

4. Visi-Misi Masjid Baitusy Syuhada'

Terciptanya tempat ibadah yang memadai di tengah-tengah masyarakat dan sebagai misi pendirian masjid yang tak lain dan tak bukan menjadi wadah masyarakat dalam proses menjalankan ibadah ritual secara berjamaah, baik shalat *Fardhu* maupun Sunnah, seperti shalat idul fitri, shalat idul adha, dan shalat sunnah lainnya.⁵

5. Struktur Organisasi Masjid Baitusy Syuhada'

Struktur Organisasi termasuk suatu sistem yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer di dalam menggerakkan aktivitas jamaahnya untuk mewujudkan suatu tujuan. Struktur organisasi harus selalu dievaluasi untuk memastikan konsistensinya dalam pelaksanaan operasi yang efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan sekarang.

Struktur organisasi juga termasuk, suatu cara pembagian tugas pekerjaan yang kemudian dikelompokkan serta dikoordinasi secara formal.⁶ Adapun struktur organisasi Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora seperti berikut⁷:

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpani, sebagai Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, 22 Februari 2022, pukul 16.00

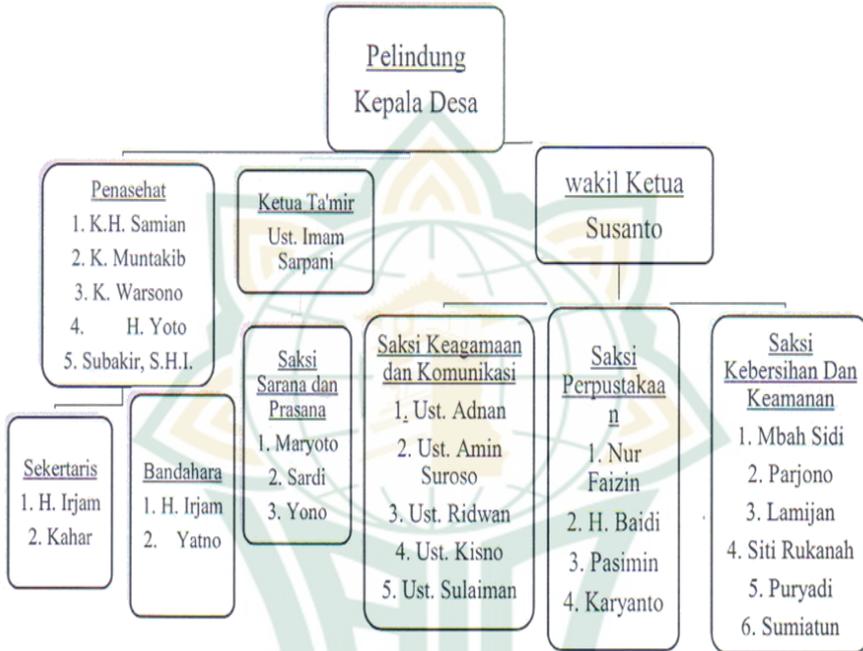
⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpani, sebagai Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, 22 Februari 2022, pukul 16.00

⁶ Tatik Nurhayati dan Amad Darwansyah, *Peran Struktur Organisasi dan Sistem Remunerasi dalam Meningkatkan Kinerja*. Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 14, No.2, Januari 2013. hlm 4. <http://Jurnal.ub.ac.id>

⁷ Data Dokumen, Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, Di kutip Tanggal 24 Februari 2022.

Tabel 2

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MASJID BAITUSY SYUHADA’
DESA KEDUNGWUNGU KECAMATAN TODANAN
KABUPATEN BLORA.**



6. Sarana dan Prasarana Masjid Baitusy Syuhada’

Masjid Baitusy Syuhada’ Desa Kedungwungu memiliki sarana dan prasarana yang sudah lumayan memadai baik dari luar maupun dari dalam masjid. Sarana dan prasarana ini termasuk pendukung yang sangat penting untuk sebuah kenyamanan dan kelancaran dalam mengikuti jamaah maupun aktivitas-aktivitas kegiatan yang ada di Masjid Baitusy Syuhada’ Desa Kedungwungu. Adapun sarana dan prasarana Masjid Baitusy Syuhada’ Desa Kedungwungu ialah seperti berikut:⁸

⁸ Data Dokumen, Masjid Baitusy Syuhada’ Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, Di kutip Tanggal 24 Februari 2022.

a. Ruang Dalam Masjid

Ruang dalam masjid termasuk ruangan khusus untuk menjalankan suatu ibadah, Kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, maupun kegiatan lainnya. Ruangan ini terdiri dari ruang dua lantai yang berisi berupa satu sajadah imam shalat, karpet panjang untuk shaf shalat maupun sajadah shalat untuk jamaah wanita, sebuah mimbar yang terletak di samping sajadah imam yang dipakai untuk khutbah jum'at, selain itu di ruangan dalam juga terdapat kipas angin sebanyak 10 yang berada di jamaah putra maupun putri, sound system sebanyak enam, rak Al-Qur'an, lemari mukena dua, etalase mukena satu, Meja belajar tujuh, jam dinding dua yang berada di tempat jamaah putra maupun putri, jam dinding digital satu, galon air untuk jamaah yang ingin minum, 1 bedug, pembatas laki-laki dengan perempuan, kotak amal yang berada di depan masjid dan tempat KBM setelah shalat magrib yang masih berada di ruang serambi masjid.

b. Tempat Wudhu dan Toilet atau kamar mandhi

Masjid Baitusy Syuhada' memiliki tempat wudhu yakni 4 kran yang berada di bagian tempat wudhu perempuan, dan 4 kran juga yang berada di tempat wudhu laki-laki. Adapun Toilet atau kamar mandhi yang berada di Masjid Baitusy Syuhada' yaitu terdapat 4 Toilet atau kamar mandhi, yang terdiri dari 2 di bagian laki-laki, dan 2 di bagian perempuan. Dan juga di depan kamar mandhi terdapat 1 kotak amal yang ditaruh di tengah-tengah perbatasan antara kamar mandhi laki-laki maupun kamar mandhi perempuan.

c. Halaman Masjid

Masjid Baitusy Syuhada' memiliki halaman yang tidak terlalu luas, akan tetapi untuk tempat parkir memiliki halaman yang cukup luas sekitar 226 m. Pada halaman depan masjid dan samping masjid untuk tempat parkir montor maupun mobil.⁹

d. Tempat belajar mengajar

Masjid Baitusy Syuhada' memiliki tempat belajar mengajar yaitu:

⁹ Data Dokumen, Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, Di kutip Tanggal 24 Februari 2022.

1. Di Masjid Baitus Syuhada’
 Pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ mengadakan kegiatan keagamaannya di masjid sendiri, Adapun ilmu yang diajarkan oleh pengurus Masjid yaitu terdapat kegiatan Al-Barzanjian, Selapanan, ngaji kitab Fiqih, ngaji Al-Qur’an, Ngaji Tajwid, dan Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
2. Di Sekolah Madarasah
 Pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ mengadakan kegiatan belajar mengajarnya di sekolah madarasah untuk anak-anak yang belum mengetahui ilmu agama. Adapun anak-anak yang diajarkan oleh ustad-ustadzah maupun pengurus masjid yaitu meliputi ilmu fiqh, Tajwid, Tauhid, Akhlak, Al-qur’an, dan ilmu-ilmu lainnya.
3. Di Rumah
 Pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ mengadakan kegiatan keagamaan di rumah, seperti halnya kegiatan yasinan, tahlilan, untuk orang yang mendapat giliran, dan juga kegiatan kirim doa untuk orang yang baru meninggal selama 7 hari di rumah orang yang baru meninggal tersebut.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah Masjid Baitusy Syuhada’ dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan bagi orang Awam di Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora” bertujuan untuk mengetahui apa saja Kegiatan-kegiatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat Awam, Bagaimana metode pelaksanaan yang diterapkan pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ dalam menguatkan pemahaman keagamaan masyarakat Awam, dan Apa dampak sosial Keagamaan dari usaha Penguatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ terhadap kegiatan masyarakat Awam jamaah Masjid.

Peneliti sudah menjalankan observasi, dokumentasi, serta wawancara secara langsung kepada pihak yang bersangkutan, dan juga peneliti sudah memperoleh data-data maupun informasi, yang dapat dipakai untuk merespon rumusan masalah diatas, dari

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sungkono, warga Desa Kedungwungu tanggal 25 februari 2022, pukul 10.00

hasil wawancara kepada narasumber yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun untuk lebih jelasnya pada kajian ini, dapat dijabarkan seperti berikut:

1. Kegiatan-kegiatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Awam Jamaah Masjid.

Kegiatan dakwah termasuk salah satu kegiatan wajib yang harus dijalankan oleh setiap Umat Muslim. Adapun dalam menjalankan kegiatan dakwahnya, tentunya ada subyek dan juga ada obyek. Subyeknya ialah seorang da'i (orang yang mengajari), dan obyeknya ialah mad'u (orang yang diajari). Sedangkan kegiatan keagamaan masjid termasuk suatu kegiatan yang telah direncanakan pengurus masjid dalam menguatkan pemahaman kepada masyarakatnya terhadap Ilmu-ilmu Keagamaan. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Bapak Sarpani selaku Ta'mir Masjid, pada tanggal 23 Februari 2022, menyatakan bahwa:

“Dalam hal usaha menguatkan pemahaman keagamaan masyarakat Awam, pengurus Masjid Baitusy Syuhada' mengadakan kegiatan pengajian rutin (kajian kitab kuning) setiap satu bulan sekali, lebih tepatnya setiap hari rabu wage malam kamis kliwon. Adapun KBM (kegiatan Belajar Mengajar) bagi anak-anak dilaksanakan setiap hari sesudah shalat Magrib meliputi mengaji Al-Qur'an, Fiqih, Tajwid, dan pembacaan sholawat setiap malam jumat, sedangkan kegiatan untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak yaitu melalui kegiatan rutinan tahlilan, dan yasinan giliran, ada juga kegiatan manaqiban, dan juga kegiatan rutinan ziarah kubur untuk mendoakan orang yang sudah meninggal”.¹¹

Kegiatan seperti pengajian rutin yang dijalankan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' termasuk salah satu strategi dalam menguatkan pemahaman keagamaan ajaran agama Islam pada masyarakatnya khususnya bagi orang Awam. Karena melalui pengajian rutinan tersebut, pengurus masjid fokuskan pada pemahaman tentang tata Cara shalat, membaca Al-Qur'an, ilmu Fiqih dan juga doa-doa untuk orang yang sudah meninggal.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 22 Februari 2022. Pukul 16.00

Adapun untuk kegiatan pengajaran Al-qur'an, yang dijalankan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, kepada masyarakatnya, dan lebih khususnya dijalankan terhadap anak-anak yang masih memiliki semangat tinggi dalam mempelajari atau memahami ilmu Al-Qur'an tersebut, tentu harapan pengurus masjid bukan hanya menjadikan masyarakat maupun anak-anak di Desa Kedungwungu lancar membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi menjadikan warga masyarakat Desa Kedungwungu, agar lebih faham lagi mengenai ilmu agama khususnya bagi orang Awam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Sungkono, selaku pengurus Masjid Baitusy Syuhada' menyatakan jika:

“Gini mbak, pemahaman keagamaan sangatlah penting bagi masyarakat Desa Kedungwungu, khususnya bagi orang awam dan juga anak muda penerus bangsa, sebabnya saya, maupun pengurus-pengurus masjid lainnya, membuat kegiatan berupa pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat, dan terkhusus bagi anak-anak, dengan tujuan menghilangkan masyarakatnya akan buta terhadap ilmu Al-Qur'an dan juga ilmu Agama lainnya yang belum diketahui”.¹²

Sedangkan yang disampaikan dari hasil wawancara mengenai kegiatan keagamaan yang diterapkan pengurus Masjid Baitusy Syuhada', dengan Bapak Wasimin, selaku masyarakat Desa Kedungwungu, menyatakan jika:

“Menurut saya mbak, Kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Baitusy Syuhada' yang telah dirancang oleh pengurus masjid sekarang ini sangat baik. Untuk jamaahnya meningkat pesat, dan juga Kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pengurus masjid diminati masyarakatnya, terutama saya dalam melakukan kegiatan rutin shalat berjamaah, yasinan, maupun mengikuti pengajian kitab kuning, dan Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.¹³

Di suatu masjid perkotaan maupun perdesaan juga terdapat kegiatan-kegiatan Keagamaan lainnya yang

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Sungkono, selaku Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022. Pukul 18.20

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Wasimin, selaku Masyarakat Desa Kedungwungu, Tanggal 25 Februari 2022, pukul 10.00

dilaksanakan setiap pertahunnya yang bersifat rutin secara umum dikelola oleh pengurus masjid. Dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan secara rutin oleh masjid diantaranya yaitu seperti kegiatan shalat terawih, menerima dan menyalurkan zakat serta hewan kurba, dan juga Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha.¹⁴ Sebagaimana yang telah disampaikan dari hasil wawancara mengenai Kegiatan-kegiatan Keagamaan pertahunnya di Masjid Baitusy syuhada' menurut Bapak Yatno menyampaikan bahwa:

“Mengenai Kegiatan-kegiatan Keagamaan mbak, saya maupun pengurus Masjid Baitusy Syuhada' lainnya mengadakan kegiatan rutin setiap pertahunnya yaitu dengan mengadakan kegiatan Satunan Anak Yatim, kegiatan Penerimaan dan Penyaluran Zakat, Infak dan Sedekah, kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw, dan kegiatan Peyembelihan dan Pembagian Daging Qurban. Untuk mengingatkan masyarakat Desa Kedungwungu khususnya orang awam, bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan bagi umat Islam.¹⁵

Berhubungan dengan hal diatas, bahwa pengurus masjid memang sangat berkaitan penting dalam hal memakmurkan jamaahnya bagi penguatan pemahaman keagamaan, khususnya bagi jamaah awam yang belum mengetahui ilmu Agama, karena masjid tidak hanya dipakai untuk tempat peribadatan saja. Akan tetapi, masjid dipakai untuk melakukan suatu Aktivitas-aktivitas kegiatan Keagamaan. Dengan belajar menumbuhkan dan mengembangkan pikiran dengan rasa keagamaan, baik dalam mendekati diri kepada penciptanya (Allah Swt) melalui kewajiban ibadah, maupun dalam rangka meningkatkan ilmu Pengetahuan kesejahteraan duniawi, kehidupan beragama, dan kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ Syarifudin Anam dan Hamim Farhan, *Peranan Aktivitas Keagamaan Dalam Membina Moralitas Remaja Masjid AT-Taqwa di Dusun Ngering Sukoanyar Cerme Gresik*, Jurnal Tamuddin, Vol XX.No 2/Jul 2019. hlm 108.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Yatno, Selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022. Pukul 19.20

2. Metode Pelaksanaan yang Diterapkan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Awam Jamaah Masjid.

Dalam menjalankan Kegiatan-kegiatan keagamaan, jika menginginkan hasil yang maksimal, dan tepat pada sasaran tujuan akhir. Maka, pengurus Masjid Baitusy Syuhada' sudah mempersiapkan rancangan sedemikian rupa, sebelum menjalankan aktivitas-aktivitas yang akan di mulai, dan juga sudah memiliki metode pelaksanaan yang akan diterapkan dalam pengajarannya.

Adapun metode dakwah yang dijalankan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa kedungwungu, dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat Awam, yaitu dengan memakai metode secara langsung misalnya dengan mengikuti kegiatan kajian kitab kuning yang dijalankan setiap malam kamis kliwon dan juga kegiatan rutinan yasinan maupun pengajaran mengaji Al-Qur'an. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' pada tanggal 23 Februari 2022, menyatakan bahwa:

“Sebagaimana yang telah disampaikan dalam point Pertama, yaitu mengenai Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat Awam, yakni pengurus masjid memakai metode atau cara mengadakan kajian kitab kuning setiap sebulan satu kali atau yang lebih dikenal masyarakat Desa yaitu ngaji selapanan, dengan menghadirkan kiai dari desa lain yang dirasa lebih menguasai dalam bidangnya, disamping itu pengurus masjid juga menggunakan metode melaksanakan secara berkala (*stap by step*) untuk mengajarkan masyarakatnya”.¹⁶

Kemudian dari hasil wawancara dengan bapak sungkono, selaku pengurus Masjid Baitusy syuhada' menyatakan jika:

“Metode pelaksanaan yang ditetapkan pengurus masjid untuk menguatkan pemahaman masyarakat awam yaitu dengan metode pengajaran secara langsung kepada jamaahnya, yaitu meliputi pengajaran ngaji Al-Qur'an,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, Selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 22 Februari 2022.

Juz Ama, TPQ, pembacaan Surat AL- Barzanji, dan rutinan Kegiatan tahlilan maupun yasinan.”¹⁷

Mengenai metode pelaksanaan di dalam suatu masjid, sebelum ditetapkan kegiatan tersebut sebelumnya pasti mempunyai perencanaan terlebih dahulu untuk proses yang akan ditentukan. Dengan hal-hal yang akan dikerjakan, oleh siapa, kapan, dimana, dan bagaimana cara mengerjakannya dengan menentukan langkah-langkah yang efektif dan efisien.¹⁸ Disamping itu juga, di dalam suatu metode melaksanakan yang sudah diterapkan pengurus masjid pastinya ada mad'u yang suka dalam pengajarannya, dan ada juga yang tidak suka dalam pengajarannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Masyarakat Awam Desa Kedungwungu mengenai metode melaksanakan yang diterapkan pengurus masjid Baitusy Syuhada' yaitu Bapak Latmin, menyampaikan bahwa:

“Untuk metode pelaksanaan kegiatan rutinan setiap harinya sudah baik mbak menurut saya, disini lain sayapun juga alhamdulillah sekarang ini rutin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diterapkan pengurus masjid seperti kegiatan *Yasinan* maupun kegiatan Ziarah Kubur, karena sebelumnya saya tidak faham mbak mengenai doa-doa apa saja yang harus diucapkan ketika dalam pelaksanaan dimulai, tetapi setelah saya rutin mengikuti kegiatan tersebut alhamdulillah saya sudah bisa dan sedikit hafal mengenai doa-doa apa yang harus diucapkan, ketika mendoakan keluarga saya yang sudah meninggal ataupun kirim doa pada waktu ada acara *selamatan* ruwahan, giliran yasinan atau tahlilan dan lainnya, dikarenakan sering mendengarkan doa-doanya ketika dalam pelaksanaan kegiatan.”¹⁹

Sedangkan dari hasil wawancara mengenai metode pelaksanaan yang diterapkan pengurus Masjid Baitusy Syuhada', kepada masyarakat Awam Desa Kedungwungu yaitu Ibu Satari, menyampaikan jika:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sungkono, Selaku Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022. Pukul 18.20

¹⁸ Egidia Safitri, Dandang Kuswana, dan Yuliani, *Pegelolaan Masjid Berbasis Kampus dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 3, Nomer 2, 2018, hlm 319

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Latmin, Selaku Masyarakat Desa Kedungwungu, Tanggal 24 Maret 2022. Pukul 17.00

“Menurut saya mbak, mengenai metode pelaksanaan yang diterapkan pengurus masjid untuk kegiatan rutinannya sudah maksimal karena dahulunya saya belum faham apa saja ilmu-ilmu Agama itu, dan Apakah kemanfaatannya, sekarang ini Alhamdulillah saya sudah memahami mengenai ilmu-ilmu tersebut dan juga kemanfaatannya. Tetapi disini lain saya juga kurang setuju mbak mengenai metode pelaksanaan yang diterapkan pengurus masjid mengenai kegiatan pertahunnya yaitu seperti kegiatan penyembelihan dan pembagian daging Qurban, karena kegiatan tersebut tidak dilaksanakan serentak di masjid, tetapi dilaksanakan di rumah-rumah kiai yang dipilih atau diberi amanah untuk menyembelih ataupun memagikan daging qurban tersebut, meskipun ada juga Qurban yang disembelih di masjid tetapi hanya sedikit, jadinya dalam pembagainnya tidak sama rata, ada masyarakat yang dapat ada juga tidak dapat daging qurban tersebut.”²⁰

Dalam pemaparan diatas, Kegiatan-kegiatan keagamaan sejatinya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dengan memakai metode tersebut masyarakat akan lebih faham lagi bagaimana tentang berbagai ajaran ilmu agama yang belum diketahuinya. Terutama Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Masjid Baitusy Syuhada’ yang mendapat respon baik oleh masyarakatnya, khususnya bagi orang Awam. Mereka antusias mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada’, dengan harapan dapat mengetahui dan memahami ilmu keagamaan secara lebih memperdalam lagi, bagi orang yang belum bisa maupun yang sudah bisa. Karena bagaimanapun kegiatan keagamaan tersebut ditunjukan untuk menguatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakatnya khususnya bagi orang Awam. Untuk metode keagamaan yang diterapkan di Masjid Baitusy Syuhada’ bagi anak-anak juga memiliki sasaran yang baik. Diantaranya anak-anak mampu menulis Arab, membaca Arab, membaca Al-Qur’an, menjalankan shalat, melakukan wudhu dengan tata cara yang baik dan lain-lain.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Satari, Selaku Masyarakat Desa Kedungwungu, Tanggal 24 Maret 2022. Pukul 16. 15

3. Dampak Sosial Keagamaan dari Usaha Penguatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap Kegiatan Masyarakat Awam Jamaah Masjid.

Dalam suatu masjid, tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga dijadikan sebagai pusat Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang luas. Diantaranya masjid termasuk tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, meminta bantuan, pertolongan, dan sebagai tempat pembinaan, maupun pengembangan dalam kader-kader umat Islam. Disamping itu juga, dalam keberhasilan pengurus masjid tentunya terdapat juga dampak sosial dari usaha peningkatan yang telah diterapkan melalui Kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh pengurus masjid tersebut. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Sarpani selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' pada tanggal 23 Februari 2022 menyatakan bahwa:

“Secara sosial keagamaan kegiatan pengajian rutin yang diadakan pengurus Masjid baitusy Syuhada', berdampak jelas di dalam menjalankan sholat *ferdhu* 5 waktu, terlihat sering banyak yang datang di masjid yang di landasi dengan kesandaran beragama. Terbentuknya jam'iyah yasin dan tahlil di tengah-tengah masyarakat baik dari golongan ibu-ibu maupun bapak-bapak”²¹

Adapun dari hasil wawancara dengan bapak Warsono, selaku Kyai Desa Kedungwungu, menyatakan jika:

“Dampak sosial adanya Kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Baitusy Syuhada', ada peningkatan terhadap santri-santri Kedungwungu, terkhusus bagi yang tua maupun yang muda, sadar bahwa adanya Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut manfaatnya lebih besar, yang asal mulanya masyarakat desa ada yang belum tahu menjadi tahu, dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu lagi. Contohnya seperti kegiatan di masjid shalat berjamaah itu dulunya hanya terdapat 1 baris atau dua baris saja, namun setelah adanya kegiatan selapanan tersebut sampai saat ini jamaahnya hampir setegah masjid yang menjalankan shalat berjamaah di masjid tersebut”²²

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpani, Selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 22 Februari 2022. Pukul 16.00

²² Hasil Wawancara dengan Bapak warsono, selaku Kiai Desa Kedungwungu, Tanggal 25 Februari 2022. Pukul 16.00

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Bapak Yatno, selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada' menyampaikan bahwa:

“Dampak sosial dari usaha penguatan pengurus masjid terhadap kegiatan keagamaan. Alhamdulillah mbak, masyarakat sekarang ini sudah menyadari khususnya bagi orang Awam, bahwa Kegiatan-kegiatan keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan, seperti halnya shalat jamaah 5 waktu yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya'. Untuk shlat shubuh dan magrib, jamaahnya di masjid baitusy syuhada' yang mengikuti paling banyak dibandingkan shalat dhuhur, ashar, dan isya'. Dan rata-rata yang shalat berjamaah di masjid yaitu orang-orang yang jaraknya dekat dengan masjid tersebut.

Adapun dalam pembangunan Masjid Baitusy Syuhada' saat ini, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh masjid, dampak sosialnya juga terdapat masyarakat yang bayak beramalkan hartanya di masjid. Adapun rencana pengurus dalam pembangunan masjid saat ini, yaitu merenovasi atap lantai 2 bagian depan, memberi tower/spiker pada masjid supaya masyarakat semakin mendengar jika ada adzan maupun pengumuman-pengumuman dari masjid, dan yang terakhir mengganti tangga stanlise lantai 2. Renovasi tersebut akan dijalankan dalam waktu dekat ini.”²³

Mengenai Dampak sosial dalam penguatan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap Kegiatan Keagamaan, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan salah satu Masyarakat Awam di Desa Kedungwungu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Ramen, menyampaikan bahwa:

“Dampak sosial adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan pegurus masjid sangat bermanfaat mbak khususnya bagi saya pribadi, karena waktu dahulu saya tidak pernah belajar sama sekali mengenai tata cara shalat maupun membaca Al-Qur'an, setelah saya rajin mengikuti jamaah lima waktu di masjid dan mengikuti Kegiatan-kegiatan Keagamaan, Alhamdulillah sekarang ini saya semakin faman mbak ilmu-ilmu agama

²³ Hasil Wawanacara dengan Bapak Yatno, Selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022. Pukul 19.20

mengenai tata cara shalat yang baik dan benar. Akan tetapi mbak, ada kekurangannya juga di Masjid Baitusy Syuhada' menurut saya, yaitu belum adanya kegiatan untuk pengajaran baca tulis Al-Qur'an untuk yang sudah tua, terutama saya sendiri, meskipun disisi lain kegiatan tersebut tidak penting sekali, tetapi bagi saya sangat bermanfaat, misalnya jika cucu saya atau ada anak kecil yang Tanya mengenai Ilmu tersebut saya bisa mengajari dan menjawab apa yang telah ditanyakannya.”²⁴

Berdasarkan hasil penjejelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam usaha penguatan pemahaman keagamaan, pengurus Masjid Baitusy Syuhada' memiliki dampak sosial terhadap jamaahnya, khususnya bagi masyarakat Awam, seperti halnya tersedianya Dana dalam pembangunan masjid yang memadai, karena Dana termasuk suatu hal yang sangat penting dalam segi apapun. Disisi lain, tanpa adanya Dana yang cukup, maka suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Jadi bisa diambil kesimpulan jika, dalam mengadakan Kegiatan-kegiatan tentunya memerlukan Dana yang memadai.

Disamping itu juga, tersusunnya program kegiatan yang baik dalam usaha penguatan pemahaman keagamaan, oleh karenanya bisa memudahkan pengurus masjid dan jamaah, dalam melakukan berbagai macam kegiatan yang telah tersusun dengan rapi, serta bisa berjalan dengan semaksimal mungkin, serta dapat bermanfaat bagi Masyarakat maupun Umat Islam.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kegiatan-kegiatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Awam Jamaah Masjid

Melihat dari data yang telah disebutkan di atas, dapat diperjelas oleh peneliti dengan berusaha mengguraikan fakta-fakta yang terjadi selama peneliti berlangsung, hal ini dapat terlihat dari berbagai aspek, diantaranya melalui wawancara, observasi lapangan, bahkan dari dokumentasi.

Dari hasil wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti, dapat dijelaskan lebih detail lagi, bahwa pengurus Masjid

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak, Selaku Masyarakat Desa Kedungwungu, Tanggal 24 Maret 2022. Pukul 16.30

Baitusy Syuhada' dalam menguatkan pemahaman keagamaan untuk Masyarakat awam maupun yang sudah mengetahui yaitu melalui Kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adapun yang dimaksud dengan Kegiatan keagamaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt dengan menjalankan syariat yang sudah ditetapkan, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁵ Untuk aktivitas-aktivitas atau kegiatan keagamaan rutinan yang dijalankan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam penguatan pemahaman keagamaan antara lain ialah:

a. Kegiatan Selapanan

Kegiatan selapanan, sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, salah satunya yaitu masyarakat yang tinggal di Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora yang dijalankan di Masjid Baitusy Syuhada'. Pengurus Masjid menyakini bahwa kegiatan selapanan selain untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang, tetapi juga terdapat makna-makna lain di dalamnya, dan juga terdapat nilai-nilai moral maupun sosial yang dapat berguna untuk perjalanan kehidupan mereka kelak. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Warsono selaku kyai Desa kedungwungu, menyatakan jika:

“Kegiatan selapanan di Masjid Baitusy Syuhada' termasuk kegiatan ngaji belajar ilmu Agama mbak, untuk orang-orang yang belum mengetahui ilmu Agama. Selapanan bisa dikatakan sebagai (ngaji selapan dino sepisan) atau 36 hari sekali. Yang dijalankan pada malam kamis kliwon, biasanya pagi sampai siang di Masjid Baitusy Syuhada' terdapat khataman Al-Quran kemudian malamnya bakda magrib baru dimulai kegiatan selapanan tersebut. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan kepada masyarakat yakni mengenai ilmu fiqih tentang shalat, wudhu, mandhi besar, dan lain-lain. Karena pada

²⁵ Dea Tara Ningtyas, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmiah, Volume 2. Nomer 2. July-Desember 2018. hlm 195.

zaman dahulu orang yang sudah tua ada yang belum tahu tentang ilmu-ilmu tersebut. Kegiatan selapanan diadakan pada kamis kliwon, tidak dilaksanakan pada hari lainnya, karena pada zaman dahulu orang-orang kedungwungu itu mayoritasnya menganggap hari Kamis Kliwon itu sebagai hari yang paling kramat atau istimewa, karena hari tersebut jika melakukan kegiatan apa apa saja insya allah menurut masyarakat kedungwungu itu diijabah oleh Allah dan di Ridhoi oleh Allah, dan kemungkinan hari tersebut termasuk cikal bakal Desa Kedungwungu.²⁶

Kegiatan acara selapanan tersebut dahulu dirancang oleh Ta'mir masjid, dan dimusyawarahkan dengan semua masyarakat desa setempat, sesepuh Desa, kyai Desa, dan Ustad Desa mengenai kegiatan selapanan. Kemudian diputuskan pada hari Kamis Kliwon, untuk kegiatannya diadakan 36 hari sekali. Tujuan kegiatan selapanan yaitu untuk mempelajari orang yang sudah tua terutama orang awam yang belum memahami ilmu Agama, dan juga mempelajari anak muda, meskipun asal mulanya sudah tahu, akan tetapi dengan mengikuti kegiatan Selapanan tersebut menjadi lebih faham lagi.²⁷

- b. Kegiatan *Yasinan* atau tahlilan giliran, dan di rumah Orang yang baru meninggal selama 7 hari

Yasinan jika diruntut secara etimologi termasuk gabungan dari kata yasin yang dinisbatkan kepada Nama surah yang ke-36 dalam urutan Al-Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu *yasinan*. Adapun yang dimaksud dengan kegiatan *yasinan* ialah sebuah acara dengan membacakan yasin yang biasanya juga dirangkai dengan bacaan tahlil. Di kalangan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan *yasinan* lebih terkenal dipakai untuk menyambut sebuah acara dzikir bersama, ataupun doa bersama. Jadi kegiatan *yasinan* termasuk kebiasaan Masyarakat terhadap pembacaan surah yasin baik dijalankan secara individual maupun secara kelompok,

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Warsono, selaku Kiai Desa Kedungwungu, Tanggal 25 Februari 2022. Pukul 16.00

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 23 Februari 2022. Pukul 16.00

yang lebih khususnya dilaksanakan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Dalam tradisi masyarakat Nadhlatul Ulama (NU), tradisi *yasinan* seringkali diikutsertakan dengan tradisi lainnya seperti halnya dengan adanya kegiatan dzikir berjama'ah maupun kegiatan rutinan tahlilan.²⁸ *Yasianan* termasuk sebuah tradisi keagamaan yang sudah menyeluruh, baik secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai keabsahan tradisi *yasinan* dalam dunia Islam, namun pada nyatanya tradisi ini telah diwarisi secara turun temurun dari tokoh pemuka agama terdahulu, yang dijalankan dengan satu generasi ke generasi lainnya. Sehingga tradisi *yasinan* tetap berjalan hingga saat ini. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Sarpani selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' menyatakan jika: "Kegiatan *yasinan* atau tahlilan, yang dilaksanakan di Masjid Baitusy Syuhada' saat ini sangat diminati oleh masyarakatnya khususnya bagi orang Awam, yang belum mengetahui maupun memahami. Meskipun ada yang belum bisa membaca Surat *yasin* dan belum memahami, pengurus masjid tidak mempermasalahkan hal tersebut, dan juga tidak mengharuskan yang ikut hanya yang bisa saja. Semua diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut bagi yang berminat."²⁹

Kegiatan *Yasinan* juga dapat disebutkan sebagai kegiatan berkumpul dari berbagai macam kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Akan tetapi, jika sudah berada dalam satu majelis tersebut, maka lepaslah identitas dirinya, yang ada hanyalah kedekatan antara warga sesama yang dapat terbangun rapi, dengan rasa kebersamaan yang akan menjadi penyatu di dalam kelompok *Yasinan*, karena di dalamnya terdapat kekompakan dalam pembacaan *yasin*,

²⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang Nu*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008) hlm 307.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpani, Selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 22 Februari 2022. Pukul 16.00

dan terjalin secara tidak langsung ataupun secara langsung antar warga sesama, baik yang dijalankan dalam dialog kecil, atau hanya sekedar berbagai cerita dalam kesempatan yang ada, dampak dari kebersamaan di dalam sebuah kegiatan *Yasinan* menjadi kebiasaan tersendiri pada aspek kehidupan sosialnya.

Adapun Kelompok yasinan atau tahlilan tersebut tidak hanya berorientasi kepada *hablum min Allah* saja, tetapi di dalamnya juga terdapat *hablun min I-nas*, yaitu berbagai macam agenda kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan adanya sebuah informasi yang terkait, dapat diberitahukan secara langsung serta bisa didiskusikan terlebih dahulu untuk mendapatkan kesempatan dengan adanya musyawarah mufakat.³⁰

Untuk pelaksanaan kegiatan yasinan atau tahlilan, yang dijalankan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap masyarakatnya, yaitu dijalankan secara bergilir dan dibagi per Rt, antara jamaah perempuan maupun laki-laki, akan tetapi jika ada masyarakat yang baru meninggal dunia, semua masyarakat berkumpul menjadi 1, untuk mendoakan orang yang baru meninggal tadi selama 7 hari, Adapun untuk pelaksanaan doa bersamanya, untuk jamaah perempuan dilaksanakan setelah shalat ashar, dan untuk jamaah laki-laki dilaksanakan setelah shalat magrib, ada juga yang setelah shalat isya', sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak keluarga yang sedang berduka cita.³¹

Kegiatan Yasinan atau tahlilan, termasuk kegiatan ritual keagamaan Umat Islam, yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, hari ke-40, hari ke-100 sampai hari ke-1000, dan berikutnya diadakan setiap satu tahun sekali dengan adanya peringatan (haul) sejauh mana dikehendaki oleh pihak keluarganya.³²

³⁰ Hayat, *Pengajian Yasinan sebagai Strategi dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*, Walisongo 22, no. 2 (November, 2014) hlm 307-308

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, sebagai Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 27 Februari 2022. Pukul 16.00

³² Sri Purwaningsih dan Hasim Ashori, *Yasinan dan Tahlilan sebagai Strategi Dakwah pada Jama'ah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan*

c. Kegiatan Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah kunjungan terhadap tempat pemakaman umum maupun pribadi, yang dijalankan masyarakat secara individu atau kelompok pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan saudara ataupun keluarga yang sudah meninggal dunia, supaya dapat diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah Swt, sehingga arwahnya yang sudah meninggal bisa merasakan ketenangan dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup.³³

Pengurus Masjid Baitusy Syuhada', menerapkan juga kegiatan ziarah kubur yang sebelumnya belum diadakan di masjid, sesudah ditentukan kegiatan tersebut, kegiatan ziarah kubur dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Kedungwungu pada hari Kamis dan Jumat, biasanya juga dilaksanakan sebelum hari raya besar, kegiatan ziarah kubur tersebut bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan juga selalu mengingat ahli kubur tersebut meskipun sudah meninggal. Untuk pelaksanaan kegiatan ziarah kubur dilaksanakan pada hari kamis dan jumat, kemudian dijalankan doa bersama per individu dari pihak keluarga, sedangkan untuk kegiatan ziarah kubur sebelum hari raya besar, dilaksanakan doa bersama yang diwakili oleh kyai Desa Kedungwungu, dan biasanya juga diwakili oleh kyai luar Desa Kedungwungu.

Adanya kegiatan ziarah kubur di Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, pengurus masjid bertujuan untuk memahamkan orang Awam yang belum mengetahui arti pentingnya mendoakan orang yang sudah meninggal, meskipun dia belum bisa membaca maupun memahaminya, akan tetapi, jika orang awam tersebut melakukan ziarah kubur maupun doa bersama secara rutin, sedikit demi sedikit pasti bisa meskipun hanya ikut-ikutan saja, dan kegiatan ziarah kubur tersebut

Jenengan Kabupaten Ponorogo, Jurnal of Community Development and Disaster Management, Vol 1. No 2, Juli 2019. hlm 93.

³³ Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuatan*, Jurnal Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No. 2 Juli – Desember 2014. hlm 255.

sudah menjadi tradisi masyarakat kedungwungu sampai saat ini.³⁴

d. Kegiatan Membaca Al-Barzanji

Kegiatan pembacaan Al-Barzanji termasuk aktivitas yang dijalankan Umat Islam di dalam pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasulullah Saw dengan rangka menyambut hari kelahirannya (*Maulid al-Rasul*). Namun akhir-akhir ini, kegiatan Al-Barzanji dijalankan dalam beberapa acara lainnya seperti halnya acara pengajian, syukuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Hal ini tampaknya dijalankan sebagai bagian dari tradisi dan sebagai ekspresi kebahagiaan yang ditandai dengan adanya ungkapan syukur terhadap Allah SWT.³⁵

Kegiatan Al-Barzanji juga dilaksanakan di Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, pengurus masjid mengadakan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan pada malam jumat, yang dijalankan oleh anak-anak muda perempuan maupun laki-laki, kegiatan Al-Barzanjian tersebut bertujuan untuk memakmurkan masjid, dan juga menjunjung semangat anak muda supaya memahami ilmu keagamaan, melalui pembacaan shlawat-shalawat nabi, dan juga mengingat para nabi. Karena zaman sekarang anak-anak muda jarang ada yang minat mau mengikuti aktivitas-aktivitas tersebut.³⁶

e. Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan Membaca Al-Qur'an termasuk Kemampuan santri atau murid dalam membaca Al-Qur'an dengan ketrampilan melafadzkan disetiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti bacaan *qolqolah* dan Ilmu Tajwid lainnya) dan *mustahaknya* (perubahan-perubahan bunyi

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Yatno, selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada', tanggal 1 maret 2022. Pukul 13.00.

³⁵ Miskahuddin & Zuherni, *Efektivitas Tradisi Berzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol 23. No 1, April 2021. hlm 55

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sungkono, selaku pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, pada tanggal 2 Maret 2022. Pukul 18.20.

huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham, dan lain-lain).³⁷

Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an, menjadi kegiatan rutin oleh pengurus masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, yang dilaksanakan setelah shalat magrib, kecuali hari malam jumat. Pengurus Masjid mengajari Al-Qur'an mulai dari iqro' sampai dengan juz 30, dan juga mengajari ilmu Tajwid. Tujuan adanya kegiatan tersebut yaitu supaya masyarakat Desa Kedungwungu bisa memahami tata Cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.³⁸

f. Kegiatan Mengaji Kitab Kuning

Kitab Kuning termasuk sebuah karya dari ulama-ulama terdahulu dan dibukukan tanpa adanya harakat dan artinya, sering juga disebut sebagai kitab gundul atau kitab kosong. Adapun dalam pengajaran mengaji kitab kuning yaitu seorang Kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode yang akan diterapkan dalam pengajarannya pada santri/muridnya, termasuk metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab tanpa harokat (kitab gundul).³⁹

Untuk pengajian kitab kuning, rata-rata diterapkan di pondok pesantren untuk proses belajar mengajar yang dipakai ustadz maupun ustadzah mengajar santrinya, biasanya proses pembelajaran tersebut dijalankan dengan guru membacakan isi kitab kuning, kemudian santrinya memaknai isi kitab kuning gundul tersebut, ada juga yang proses pembelajarannya dijalankan dengan sistem sorongan, santri menghafalkan isi kitab kuning gundul, kemudian di *sorogan* ke gurunya.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning juga dilaksanakan di Masjid Baitusy Syuhada' yang diterapkan

³⁷ Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 7. Edisi 2, November 2013. hlm 353.

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 23 februari 2022. Pukul 16.00

³⁹ Arifatul Chusna & Ali Muhtarom, *Implementasi Qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan*, Jurnal Mu'allim, Vol 1. No 1, 1 Januari 2019. hlm 2-4.

oleh pengurus masjid untuk mengajari masyarakatnya khususnya orang Awam, yang belum faham mengenai makna isi kitab tersebut, Adapun untuk pelaksanaan kegiatan ngaji kitab kuning dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kedungwungu dan juga menjadi kegiatan rutin di Masjid Baitusy Syuhada'. Untuk isi kitab yang diajarkan tersebut berisi tentang ilmu-ilmu fiqih, ada juga pengajian kitab kuning yang dijalankan oleh anak-anak Desa Kedungwungu, yang dilaksanakan setiap hari di sekolahan Madarasah Diniyah, dari kelas 1 sampai kelas 6 setiap sorenya kecuali hari Jumat, karena hari jumat dijadikan sebagai hari libur, akan tetapi dalam pengajian kitab kuning dilaksanakan sesuai kelas yang sudah memenuhi untuk diajari untuk pemaknaan kitab kuning, isi kitan yang diajarkan oleh ustadz-ustadzah yaitu mengenai ilmu Fiqih, ilmu Akhlak, Tauhid dan lain-lain⁴⁰

Sedangkan Untuk aktivitas-aktivitas keagamaan, yang akan dilaksanakan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu dalam kegiatan satu tahun sekali yaitu:

- a. Kegiatan Penerimaan dan Penyaluran Zakat, Infak dan Sedekah

Kegiatan ini dijalankan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' ketika datangnya bulan ramadhan sampai malam idul fitri, dan kegiatan Penerimaan dan Penyaluran Zakat ini dikelola langsung oleh pengurus masjid dan jama'ah masjid, kemudian sebagian harta tadi disalurkan kepada mustahiq maupun fakir miskin yang berada di sekitar Masjid Desa Kedungwungu.⁴¹

Dengan adanya kegiatan ini, pengurus Masjid Baitusy Syuhada' bertujuan agar umat Muslim sadar terhadap tanggung jawab sosial, dengan adanya sebagian rezeki yang kita miliki ialah milik orang lain yang membutuhkan, dengan menunaikan haknya serta menumpuk tali persaudaraan antar sesama

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 23 february 2022. Pukul 16.00

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Yatno, Selaku Bendahara Masjid baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022, Pukul 19.20.

masyarakat sekitar dengan sikap saling peduli antara yang mampu maupun yang kurang mampu.

b. Kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Dengan adanya kegiatan ini, pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu bertujuan untuk dapat meningkatkan jamaahnya dalam kecintaan dan ungkapan rasa syukur akan hadirnya Nabi Muhammad Saw. Sekaligus meningkatkan hubungan sosial yang dibingkai dengan adanya acara peringatan maulid nabi Muhammad Saw.

Kegiatan maulud nabi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan maulid perayaan hari besar Islam yakni (tanggal 12 Rabiul Awwal), yang telah dipercaya oleh Masyarakat Islam sebagai hari kelahiran nabi Muhammad saw. Dan kegiatan ini dilaksanakan di masjid pada malam hari setelah shalat magrib selama sepuluh hari secara berturut-turut, kemudian malam puncaknya di Masjid Baitusy Syuhada' biasanya menghadirkan kyai dari luar Desa Kedungwungu dalam pengajiannya.⁴²

c. Kegiatan Santunan Anak Yatim

Kegiatan ini, dilaksanakan oleh pengurus masjid di Masjid Baitusy Syuhada' desa Kedungwungu pada bulan As-syura (10 Muharram), ramadhan, dan hari-hari besar Islam lainnya, yang dilaksanakan pada malam hari biasanya juga pada siang hari, dengan menghadirkan anak yatim maupun piatu yang sudah didata oleh pengurus masjid, dengan memberikan sebagian harta dari masyarakat yang telah terkumpul. Kegiatan santunan tersebut juga diberikan ketika ada donator-donatur yang meminta anak-anak yatim dan dhuafa untuk hadir dalam kegiatan doa bersama.

d. Kegiatan Penyembelian dan Pembagian Daging Qurban.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus masjid di Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu pada hari Besar Islam atau setelah selesai shalat idul Adha', biasanya juga dilaksanakan ketika hari raya

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 23 february 2022. Pukul 16.00

kedua dan juga hari raya ketiga. Untuk pelaksanaan penyembelihannya dilakukan di rumah kiai Desa yang sudah diberi amanah oleh tuan Rumah yang berkorban dalam penyembelihan dan pembagian daging Qurban, dan juga dilaksanakan di Masjid Baituys Syuhada' sendiri.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di Masjid Baitusy Syuhada', bahwa pengurus masjid telah memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan oleh jamaahnya di masjid, sehingga masjid Baituys Syuhada' dapat dikunjungi oleh jama'ah baik itu masyarakat Desa Kedungwungu sendiri ataupun masyarakat dari daerah lain.

Melalui aktivitas-aktivitas atau kegiatan keagamaan yang diterpkan oleh pengurus masjid, masyarakat dapat memberikan partisipasinya terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di masjid, dengan melakukan shalat secara berjamaah, dan berbaur antar sesama dengan menyampaikan segala masalah yang ingin diceritakan, dengan demikian masyarakat dapat saling membantu antar sesama.

1. Analisis Metode Pelaksanaan yang Diterapkan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Awam Jamaah Masjid.

Dalam menguatkan pemahaman keagamaan di suatu masjid, pengurus masjid tentunya memiliki metode perencanaan terlebih dahulu sebelum menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang akan ditetapkan sebelumnya. Supaya kegiatan-kegiatan Keagamaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pengurus masjid. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Sarpani selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' menyatakan jika:

“Untuk metode pelaksanaan yang digunakan pengurus masjid secara berkala (*step by step*) secara perlahan agar masyarakat bisa menerima maupun faham atas penjelasan, bimbingan, serta maksud dan tujuan kegiatan

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Yatno, Selaku Bendahara Masjid baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 2 Maret 2022, Pukul 19.20.

yang sudah diterapkan di Masjid Baitusy Syuhada', dalam kegiatan tersebut, kami (pengurus masjid) memberikan kesempatan untuk masyarakat terkait dengan kefahaman mereka untuk bertanya maupun berpendapat mengenai permasalahan atau kendala-kendala yang telah dilaksanakan."⁴⁴

Mengenai metode pelaksanaan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu juga menerapkan penguatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat Awam, yaitu dengan memakai metode secara langsung, dengan mengadakan metode pengajaran kitab kuning yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yang berisi tentang ilmu-ilmu kitab Fiqih dan Tahlil.⁴⁵

Dalam pengajaran kitab kuning biasanya dijalankan dengan metode sorongan dan juga metode watonan atau bandongan. Metode sorogan diselenggarakan pada ruangan tertentu. Biasanya tempat duduk kiai atau ustadz berhadapan dengan santrinya, yang dibatasi dengan meja pendek didepannya untuk meletakkan kitab yang akan dipakai, setelah kiai atau ustdz membacakan teks dalam kitab, kemudian santri tersebut menggulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji sama ataupun berbeda, duduk dengan jarak agak jauh sambil mendengarkan apa yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz tersebut, sekaligus mempersiapkan diri untuk menunggu giliran dipanggil. Pelaksanaan pengajaran kitab kuning dapat digambarkan seperti berikut:

Santri berkumpul ditempat pengajian, sesuai waktu yang ditentukan oleh gurunya, dan masing-masing santri membawa kitab yang akan dipelajari dengan meletakkan kitab tersebut di atas meja yang telah disediakan dihadapan kiai. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab tersebut, baik sambil melihat isi kitab ataupun secara hafalan. Kemudian Seorang Kiai atau Ustadz memberikan arti dalam kitab yang diajarkan, dengan memakai bahasa melayu ataupun bahasa daerahnya sendiri. Panjang dan pendeknya yang dibaca sangat bervariasi, hal itu tergantung pada

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sarpani, selaku Ta'mir Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 22 february 2022. Pukul 16.00

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Yatno, selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 1 Maret 2022

kemampuan santri-santri dengan tekun mendengarkan apa yang telah dibacakan oleh kiai ataupun ustadz dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan penjelasan dari Ustadz atau Kiai, santri melakukan paencatatan teks Arab dengan memberikan harakat (*syakal*) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab yang telah dipelajarinya. Pemberian harakat sering disebut dengan “*pendhabitan*” (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang memakai Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Daerah ditulis atau dimaknai dengan kata Arab memakai huruf “*arab pego*”.

Setelah selesai, santri menirukan kembali apa yang telah dibacakan kiai sebelumnya. Biasanya kegiatan ini diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pelajaran yang akan datang. Kiai atau ustadz mendengarkan dengan tekun yang dibacakan oleh santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi jika ada yang salah. Setelah tampilan santri diterima, seorang kiai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibaca oleh santrinya bisa dimengerti lagi.

Sedangkan metode watonan dijalankan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum maupun sesudah melakukan shalat *fardlu*. Metode wetonan ini termasuk metode kulaih, dimana para santri mengikuti pelajaran kitab yang diajarkan dengan duduk disekeliling kiai, kemudian kiai tersebut menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitabnya masing-masing dan meringkas penjelasan dalam bentuk catatan.

Untuk pelaksanaan metode watonan yaitu kiai membaca, menerjemah, menerangkan kitab yang diajarkan, sekaligus mengulas kitab tersebut dengan teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa *harakat* (gundul). Adapun untuk mengevaluasi kegiatan tersebut yaitu seorang kiai maupun ustadz, biasanya melakukan dengan dua macam teks. Pertama, dengan cara tatap muka. Kedua, pada saat kitab yang diajarkan khatam atau selesai.⁴⁶

Akan tetapi yang diterapkan pengurus masjid Baitusy Syuhada’ dalam pengajaran kitab kuning yaitu dengan metode, guru menulis biasa makna dan lafad seperti yang ada di kitabnya, kemudian muridnya menulis kembali seperti

⁴⁶ Arifatul Cusna dan Ali Muhtarom, *Implementasi qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning di madrasah Diniyah Darut Taqwa Songonagung Purwosari Pasuruan*, Jurnal Mu’allim Vol 1. Nomer 1, Januari 2019.

yang ditulis oleh ustadz maupun ustadzah tersebut. Setelah selesai menulis, ustadz maupun ustadzah membacakan isi maupun lafadz isi kitab tadi dan diikuti oleh murid-muridnya untuk metode pengajaran anak-anak, sedangkan untuk kajian rutinan ngaji kitab kuning, yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu dengan memakai metode Ustadz membacakan isi kitab tadi, dan menjelaskan makna maupun arti maksudnya, kemudian Masyarakat memaknainya sambil mendengarkan penjelasan dari ustadz yang mengajar .

Dengan diadakannya metode pengajian rutin kitab kuning yang dijalankan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap masyarakatnya, bertujuan untuk memahamkan orang Awam, yang belum mengetahui isi kitab di dalamnya mengenai tata cara menjalankan shalat, tata cara menjalankan wudhu, mandhi wajib, membedakan air yang suci dan air yang najis, dan lain-lain. Karena pada zaman dahulu khususnya orang tua atau orang Awam belum pernah belajar tentang ilmu tersebut.⁴⁷

Ada juga metode yang dijalankan pengurus masjid dengan pengajian rutin seperti halnya mengadakan kegiatan pembacaan Al-Barzanji, mengadakan kegiatan rutin yasinan/ tahlilan, pengajian TPQ, pengajaran Ilmu Tajwid, dan juga aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Adapun yang dijalankan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap kegiatan pengajian Al-Qur'an, TPQ, dan ilmu Tajwid yaitu dengan memakai metode pengajaran *semaan*, sedangkan untuk pembacaan Al-Barzanji memakai metode Pembacaan isi kitab Al-Barzanji secara langsung secara bergantian, dan disemak secara bersama-sama, dan yang terakhir untuk kegiatan rutin *yasinan* atau tahlilan dijalankan dengan metode bergilir, datang ke rumah langsung yang mendapat giliran *yasinan* atau tahlilan⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dimaknai bahwa dalam menguatkan pemahaman keagamaan tentunya pengurus masjid harus memiliki metode pelaksanaan yang baik, serta bisa diterapkan dalam jamaahnya, supaya masjid tersebut, dapat berjalan dengan lancar dalam melakukan

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sungkono, Selaku Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, Tanggal 27 Februari 2021. Pukul 19.30

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Sungkono, Selaku pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 27 Februari 2022.

suatu ibadah berjamaah, maupun dalam melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya.

2. **Analisis Dampak Sosial Keagamaan dari Usaha Penguatan Pengurus Masjid Baitusy Syuhada' terhadap Kegiatan Masyarakat Awam Jamaah Masjid.**

Masjid termasuk elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Islam untuk tempat untuk melakukan suatu ibadah. Di era globalisasi saat ini, kemakmuran masjid sudah mengalami perkembangan dan peningkatan yang lumayan pesat, karena kemakmuran masjid tidak hanya sebatas meramaikan masjid dengan shalat berjamaah saja, tetapi juga masjid dipakai untuk menjalankan berbagai macam Kegiatan-kegiatan Keagamaan. Menyangkut juga dalam aspek pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolanya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sudah diikat oleh kepentingan bersama. Ketika itu individu sudah berstatus sebagai warga masyarakat dalam kelompoknya yang sudah melebur dalam kebersamaan mematuhi peraturan atau norma-norma yang disepakati dengan memiliki fungsi dan perangnya masing-masing. Biasanya kebersamaan tersebut ketika sudah berkumpul di sebuah forum seperti tempat ibadah atau masjid, dengan mengikuti shalat berjamaah ataupun Kegiatan-kegiatan Keagamaan lainnya yang terdapat di masjid tersebut. Adapun agenda kegiatan yang bersifat rutin secara umum yang dikelola oleh pengurus masjid, seperti: kajian rutin, Shalat Jumat, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan tahunan buka bersama, Shalat tarawih, menerima dan menyalurkan zakat serta hewan kurban, dan juga Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha.⁴⁹

Di dalam suatu masjid, tentunya terdapat pengurus masjid yang dapat meningkatkan kemakmuran jamaahnya. Dapat dijelaskan bahwa pengurus masjid termasuk sekumpulan orang-orang yang mendapatkan amanah dari jama'ah ataupun yayasan yang mendirikan tempat ibadah tersebut. Selain Pengurus masjid bertugas untuk memakmurkan masjid dengan melakukan berbagai macam

⁴⁹ Syarifudin Amsa dan Hamim Farhan, *Peranan Aktivitas Keagamaan Dalam Membina Moralitas Remaja Masjid AT-Taqwa di Dusun Ngering Sukoanyar Cerme Gresik*, Jurnal Tamuddin, Vol XX.No 2/Jul 2019.

kegiatan, mereka juga bertanggung jawab dalam pemeliharanya. Disamping itu, pengurus masjid juga memerlukan strategi yang baik dalam penerapannya agar pengelolaan masjid dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam pengelolaannya sehari-hari, baik dalam kapasitas anggota jamaah yang berada di masjid, maupun pengurus masjid yang menjadi lembaga kemasjidan.⁵⁰ Di samping itu juga tentunya pengurus masjid memiliki dampak sosial adanya peningkatan jamaahnya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Sungkono, selaku pengurus masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, menyampaikan bahwa:

“Dampak sosial keagamaan terhadap kegiatan masyarakat awam di Masjid Baitusy Syuhada' yaitu dampaknya sangat baik (*positif*) yang telah dirancang oleh pengurus masjid, karena dapat dilihat dengan usaha anak-anak yang masih banyak mau mengikuti kajian seperti, kajian TPQ, ngaji selapanan, rutinan yasinan atau tahlilan, dan juga jamaah shalat 5 waktu meskipun masih dalam keadaan covid-19 saat ini. Tapi akhir-akhir ini di Masjid Baitusy Syuhada' dengan diadakannya kegiatan ngaji selapanan dapat merubah masyarakatnya, yang asal mulanya masyarakat tidak mau mengikuti, menjadi mau mengikuti khususnya bagi orang Awam.”

Untuk kegiatan selapanan dilaksanakan setiap 1 bulan sekali (36) hari sekali, yang diikuti oleh semua masyarakat desa kedungwungu yaitu anak-anak, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak, semua berkumpul menjadi satu di dalam Masjid Baitusy Syuhada'. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut lumayan banyak, dan untuk kegiatan selapanan sampai saat ini masih berjalan dengan baik, dampak sosialnya terasa untuk perubahan masyarakat sekitar.⁵¹ Kemudian dari hasil wawancara dengan Bapak Yatno, selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada' mengenai dampak sosial dalam penguatan kegiatan keagamaan, menyampaikan bahwa:

⁵⁰ Dina Aminarti, Irwan Misbach, dan Hasanuddin, *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Besar Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepoto*. Jurnal Washiyah, Vol 1. No 2, Juni 2020. hlm 395-396.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sungkono, Selaku pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu, tanggal 27 Februari 2022.

“Sebelum Masjid Baitusy Syuhada’ menjadi meningkat terhadap jamaahnya, pada zaman dahulu Masjid Baitusy Syuhada’ masih terdapat bangunan lantai 1 dan jamaahnya yang datang ke masjid juga masih sedikit, disamping itu juga pengurus masjid dahulu belum mengurus masjid dalam segi hal ibadah maupun menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Setelah itu, ada pergantian kepengurusan yang baru, kemudian pengurus yang baru tersebut mengadakan rapat, bersosialisasi terhadap kemakmuran masjid supaya tidak sepi lagi yang berdatangan di masjid, dan juga berkehendak ingin mengadakan pembangunan masjid lantai ke 2 yang telah dimulai Pada tanggal 5 April 2015, karena mereka sudah diberi kepercayaan oleh masyarakat, untuk memakmurkan jamaahnya.

Setelah sosialisasi selesai, akhirnya Ta’mir masjid mengadakan rapat kembali kepada semua pengurus masjid, dan juga masyarakat kedungwungu. Masyarakat antusias menyetujui dengan adanya pembangunan lantai kedua tersebut, karena dalam segi amal dijalankan dengan sistem sosialisasi terbuka, misalnya: ada masyarakat yang membagikan separuh hartanya di masjid, pengurus masjid menulis Nama orang tersebut di papan pengumuman yang berada di masjid. Kemudian, masyarakat berbondong-bondong mengeluarkan amalnya untuk pembangunan masjid, khususnya masyarakat yang mengikuti shalat jumat’an dan mereka yang shalat di masjid, ada juga masyarakat awam yang juga mengeluarkan amalnya dalam pembangunan masjid tersebut. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat untuk pembangunan masjid, akhirnya panitia masjid semakin semangat untuk memakmurkan masjidnya maupun masyarakatnya.pembangunan Masjid lantai kedua selesai, Pengurus masjid memiliki inovasi, bagaimana cara memakmurkan jamaahnya khususnya bagi orang awam yang belum memahami ilmu agama, dan semua pengurus masjid bertukar pendapat mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid, lalu diputuskanlah apa saja kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid yakni seperti kegiatan rutinan selapanan, ngaji kitab kuning, rutinan yasinan atau tahlilan, ziarah kubur, pembacaan Al-barjanzi dan

kegiatan keagamaan lainnya. Akhirnya masyarakat awam yang belum tahu, sedikit demi sedikit mengetahui tentang berbagai ajaran Islam tersebut”⁵²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ yaitu dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu, untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan supaya mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Disamping itu juga peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu masyarakat Awam Desa Kedungwungu yaitu Ibu Mirah, mengenai dampak sosial yang dilakukan pengurus Masjid Baitusy Syuhada’ terhadap kegiatan Penguatan Pemahaman Keagamaan yang diterapkan di masjid, yaitu menyampaikan bahwa:

“Dampak Sosial mengenai penguatan Kegiatan Keagamaan yaitu dengan adanya kegiatan yang diterapkan di masjid kehidupan masyarakat lebih indah, ikatan persaudaraan antar warga semakin kuat, terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, dan masyarakatpun jadi lebih antusias terhadap tanggung jawab masing-masing sebagai seorang muslim, karena dahulunya dalam ajaran agama Islam di Desa Kedungwungu tidak ada yang mengajari mbak, meskipun ada tapi sedikit, saya sendiri dulunya tidak mementingkan ajaran-ajaran Islam, yang saya pentingkan hanyalah pekerjaan saja, tapi seiring perkembangan zaman, sekarang ini alhamdulillah mbak saya tertarik untuk memahami Ilmu agama, dengan melihat orang-orang yang sekarang ini rajin untuk melaksanakan shalaat berjamaah di masjid dan di mushulla, dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan Keagamaan di Masjid.”⁵³

Masyarakat awam sendiri yaitu seseorang yang memiliki pandangan terbatas, belum mengetahui bahkan memahami

⁵² Hasil Wawancara Dengan Bapak Yatno, Selaku Bendahara Masjid Baitusy Syuhada’ desa Kedungwungu, pada tanggal 2 Maret 2022. Pukul 19.20

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mirah, selaku Masyarakat Desa Kedungwungu, pada tanggal 24 Maret 2022. Pukul 18.30

ilmu Agama, dan dia juga tidak berpendidikan tinggi dalam menguasai Ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ikhailmu Agama.⁵⁴

Berdasarkan Pemaparan diatas, dari hasil penelitian mengenai dampak sosial keagamaan dari usaha penguatan pengurus Masjid Baitusy Syuhada' Desa Kedungwungu terhadap kegiatan masyarakat awam, dapat peneliti simpulkan bahwa masjid berdampak pada terciptanya sebuah perdamaian dan kesejahteraan yang disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, tersedianya dana yang memadai, tersedianya fasilitas-fasilitas di masjid yang memadai, dan juga perilaku-perilaku pengurus masjid yang baik berlandaskan ketaqwaan kepada Allah Swt, dalam mengajarkan ilmunya kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, dampak sosial Masjid Baitusy syuhada' ialah sebagai pusat tempat untuk beribadah, dan juga sebagai pusat untuk melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan keagamaan yang termasuk perekat dan kontrol sosial kemasyarakatan.



⁵⁴ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas*, (Yogyakarta: Laksana, 2020) hlm 68.